

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) merupakan tanaman pangan dari golongan ubi-ubian yang berasal dari Amerika Latin. Ubi jalar mulai menyebar ke seluruh dunia, terutama negara-negara beriklim tropika pada abad ke-16. Orang-orang Spanyol menyebarkan ubi jalar ke kawasan Asia, terutama Filipina, Jepang, dan Indonesia (Purwono dan Purnawati, 2007). Pada tahun 1960-an penanaman ubi jalar sudah meluas ke seluruh provinsi di Indonesia. Ubi jalar merupakan tanaman pangan penting di Indonesia dan diusahakan penduduk mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Menurut Aini (2004) umbi dari hasil tanaman ubi jalar banyak digunakan sebagai bahan baku produk olahan seperti roti, mie, biskuit, tepung tapioka, dan produk-produk makanan lainnya. Kebutuhan akan terus meningkat mengingat ubi jalar merupakan tanaman pangan penting setelah padi dan jagung (Badan Pusat Statistik, 2015).

Data Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan pada tahun 2015 luas areal tanaman ubi jalar di Indonesia 156.677 ha dengan total produksi 2.218.992 ton. Daerah-daerah penghasil ubi jalar terbanyak di Indonesia adalah: Papua, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki total produksi ubi jalar 168.923 ton dengan luas panen 5.207 ha. Sentra produksi ubi jalar di Sumatera Barat yaitu: Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, Kabupaten Agam, dan Kabupaten 50 Kota. Di Kabupaten 50 Kota ubi jalar banyak dibudidayakan di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Pada tahun 2015 produksi ubi jalar di Kabupaten 50 Kota tercatat sebesar 6.426 ton dengan luas panen 460 ha (Badan Pusat Statistik Sumbar, 2016).

Usaha untuk meningkatkan produksi tanaman ubi jalar terkendala dengan adanya serangan hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman ubi jalar antara lain : tikus (*Rattus* spp.), ulat gerayak (*Spodoptera litura*), kumbang (*Leucopholis* spp.), kepik penghisap daun, dan hama lanas (*Cylas formicarius*) (Pinontoan *et al.*, 2011).

Hama lanas dapat menurunkan kualitas ubi jalar yaitu ubi akan terasa pahit bila dimakan. Serangan hama ini juga dapat menurunkan hasil panen hingga 75% karena umbi yang rusak tidak laku dipasaran (Soemartono, 2002). Hama ini

menyerang umbi saat di lapangan maupun di penyimpanan. Hama lanas relatif sulit dikendalikan karena imago berada dekat dengan permukaan tanah, sementara larva dan pupanya terdapat didalam batang atau umbi. Menurut Mao *et al.*, (2004) menyatakan serangan hama lanas di daerah NTT yaitu sebesar 43,86%, sedangkan menurut Zuraida *et al.*, (2005) di Bogor persentase serangan lanas yaitu sebesar 2% pada aksesori 'tahan', 18% pada aksesori 'agak tahan', 48% pada aksesori 'agak peka', dan 32% pada aksesori 'peka'.

Menurut hasil wawancara langsung dengan petani di lapangan, Kabupaten 50 Kota khususnya Kecamatan Lareh Sago Halaban ubi jalar memiliki nilai ekonomis tinggi karena telah diekspor, maka dari itu ubi jalar ditanam dua kali dalam setahun. Ubi jalar biasa ditanam pada akhir musim penghujan atau pada saat curah hujan 350 - 500 mm/tahun. Intensitas penanaman yang lebih banyak menyebabkan serangan hama lanas cukup tinggi sehingga diperlukan pengendalian untuk mempertahankan kualitas dan kuantitas dari ubi jalar. Menurut Kabi (2003) usaha pengendalian yang dilakukan untuk hama ini yaitu penggunaan varietas tahan, sanitasi lahan, dan pembumbunan. Di Kecamatan Lareh Sago Halaban petani melakukan pengendalian dengan melakukan pemangkasan pada saat tanaman berumur 2 bulan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bartolini (1982) mengatakan bahwa pemangkasan pucuk pada ubi jalar dapat meningkatkan hasil umbi secara nyata bila dilakukan pada umur 1,5 - 2 bulan setelah tanam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sjechnadarfuddin *et al.*, (1994) mengatakan bahwa pemangkasan pucuk berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil umbi. Pemangkasan pucuk pada umur 45 dan 75 hari setelah tanam memberikan hasil tertinggi, menurut Mullen (1981) pemangkasan dapat memodifikasi suhu mikro tanaman ubi jalar yang berpengaruh terhadap perkembangan hama lanas.

Berdasarkan uraian diatas, dibutuhkan informasi lebih banyak mengenai pengaruh pemangkasan terhadap tingkat serangan *Cylas formicarius* pada pertanaman ubi jalar sebagai bagian dari usaha pengendalian. Untuk itu, telah dilakukan penelitian yang berjudul **“Tingkat serangan *Cylas formicarius* F.**

**(Coleoptera : Curculionidae) pada lahan ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) yang dipangkas dan tidak dipangkas di Kabupaten 50 Kota”.**

**B.Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan dan kepadatan populasi *Cylas formicarius* pada lahan ubi jalar yang dipangkas dan tidak dipangkas di Kabupaten 50 Kota.

